

Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Madrasah Aliyah Di Lombok Barat

Fitri Anggraini Hariyanto, Balkis Ratu N L Esser

fitri.anggraini.hariyanto@gmail.com

Dosen IKIP Mataram

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah di Lombok Barat. Peneliti mengharapkan siswa dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritisnya selama proses pembelajaran. Keterampilan mengajukan pertanyaan merupakan salah satu ukuran untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa selama proses pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah para guru dan siswa kelas X (sepuluh) mata pelajaran bahasa Inggris Madrasah Aliyah di Lombok Barat. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis para siswa. Kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat diidentifikasi dari ketrampilan bertanya siswa, bagaimana siswa mengungkapkan pendapat, dan respon dalam memahami suatu materi/topik tertentu. Pada awalnya masih banyak siswa yang kurang responsif terhadap materi pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh masih minimnya keaktifan siswa dalam bertanya. Namun, hal tersebut dapat diperbaiki. Siswa dapat beradaptasi dengan materi yang ada dan mereka juga menunjukkan sikap kritis dan aktif terhadap topik yang ada. Selain itu, faktor guru juga dapat mempengaruhi siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis, madrasah aliyah

Abstract: The purpose of this research is to describe the critical thinking ability of Madrasah Aliyah students in West Lombok. The researcher expected students to demonstrate critical thinking ability during the learning process. The skill of asking questions is one measurement to know the level of understanding of the concept of the student during the learning process. The type of this research is descriptive qualitative. The subject of this research is the English teachers and students of class X (ten) Madrasah Aliyah in West Lombok. Based on research conducted in the field, it can be drawn the conclusion that there are factors that affect the critical thinking ability of the students. The ability of critical thinking in students can be identified from the questioning skills of the students, how to express an opinion, and the students' response in understanding a material/specific topics. At first there were still many students who were less responsive to the learning material. This was caused by the lack of activeness of students in giving question. However, it can be corrected. Students can adapt to the existing material and they also show critical attitudes and are active toward the topic. In addition, teacher factors can also affect the students in improving the ability of critical thinking.

Keywords: critical thinking ability, madrasah aliyah

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik menuntut peserta didik melatih kemampuan akademik termasuk kemampuan berbahasa mereka. Dalam langkah pembelajaran di tahap menanya dan mengomunikasikan misalnya, peserta didik wajib melatih keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pada tahap ini memang menjadi sesuatu yang utama dimiliki peserta didik dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris.

Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik.

Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas dituntut untuk kreatif mungkin dalam melaksanakan pembelajaran

sesuai dengan konsep dan karakteristik kurikulum yang digunakan, baik dalam hal pengelolaan kelas, pemilihan model pembelajaran, penggunaan media serta sumber belajar yang sesuai (Mulyasa, 2013:41). Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi empat aspek, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap Implementasi Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu peserta didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Melalui kegiatan menanya, siswa akan belajar menyampaikan gagasan dan memberikan respons yang relevan terhadap suatu masalah yang dimunculkan. Tahap menanya memiliki peran penting dalam upaya membangun pengetahuan selama pembelajaran. Semakin baik dan terarah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama pembelajaran, maka semakin memberikan peluang kepada siswa untuk secara baik membangun pengetahuan baru.

Keterampilan mengajukan pertanyaan merupakan salah satu ukuran untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa setelah pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengajukan pertanyaan yaitu dengan cara menghadapkan siswa kepada masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan akal dan pikirannya untuk menyelesaikan masalah. Dari pertanyaan yang diajukan dapat diketahui sejauh mana siswa dapat menggunakan pemikirannya, sejauh mana pemahaman yang dimilikinya. Dengan tanya jawab antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru akan mendorong siswa untuk menciptakan semangat kritis yang nantinya dari pertanyaan tersebut akan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis. Semangat kritis pada siswa akan mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan memeriksa pemikiran mereka sendiri untuk melihat ketidak konsistenan atau kekeliruan logika.

Prayitno, Sulistyawati, dan Wardani (2016) menjelaskan bahwa belajar berpikir kritis mempunyai arti bahwa siswa belajar bagaimana bertanya, kapan bertanya, dan apa metode penalaran yang dipakai. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebaiknya dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir, merangsang untuk bertanya dan mencari fakta dalam rangka menyelesaikan masalah atau tema. Dalam proses pembelajaran sebaiknya suasana kelas harus kondusif.

Tahap menanya merupakan salah satu proses pembelajaran yang menunjukkan interaksi antara pendidik dan peserta didiknya. Disini diperlukan komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Tidak hanya menuntut ketrampilan mengajar guru yang harus baik tetapi juga keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Mengharapkan siswa aktif bertanya selama pembelajaran bukanlah sesuatu yang mudah, karena tidak semua siswa berani untuk mengajukan pertanyaan pada gurunya karena beberapa alasan. Sebenarnya, pertanyaan tidak hanya dilakukan saat mengevaluasi hasil belajar siswa, tetapi juga dilakukan selama pembelajaran. Untuk dapat memiliki kemampuan bertanya yang baik, Priajana (2011) merekomendasikan agar peserta didik tidak hanya harus memiliki kemampuan berbicara dalam berbahasa tetapi mereka juga membutuhkan pengetahuan dan kemampuan yang lebih kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengharapakan siswa dapat menggali dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya selama proses pembelajaran khususnya pada kegiatan menanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Madrasah Aliyah di Gunung Sari Lombok Barat”.

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Berpikir kritis adalah sikap yang diasah dan dipelajari. Aspek yang penting yang mempengaruhi proses berpikir kritis misalnya seperti seseorang yang menerapkan disiplin berpikir kritis maka dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang penting dengan baik. Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang menggunakan pengetahuan dan intelegensi untuk mendapatkan objektivitas dan pandangan yang dapat diterima secara akal. Pembelajaran berpikir kritis memerlukan latihan, siswa diberi banyak dilemma, argument logis dan tidak logis (Halpern, 1995 dalam Slavin, 2011). Pengajaran berpikiran kritis yang efektif bergantung pada penentuan suasana ruang kelas yang mendorong penerimaan sudut pandang yang berlainan dan diskusi bebas. Kemampuan pemikiran kritis paling baik dipelajari melalui pengaitan dengan topic yang tidak asing bagi siswa.

Menurut Hassoubah (2007) cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu; membaca dengan kritis, meningkatkan daya analisis, mengembangkan kemampuan observasi/mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya dan refleksi, metakognisi, mengamati model dalam berpikir kritis, dan diskusi yang kaya. Berpikir kritis adalah proses berpikir yang memenuhi aspek-aspek kejelasan, ketepatan, keakuratan, relevansi, kedalaman, keluasan, logis, dan signifikansi.

Dalam pembelajaran bahasa asing sejatinya keterampilan berpikir kritis tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh dalam proses menulis siswa mengembangkan gagasannya melalui penalaran dan pemecahan masalah yang melibatkan

keterampilan linguistik dan kognitifnya. Melalui proses menulis, siswa bahasa Inggris dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diawali dengan penelusuran minat dan tingkat pengetahuannya dan ditunjang dengan kegiatan menulis berbahasa Inggris secara kolaboratif (Indah, 2010).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan siswa untuk melakukan interpretasi dan evaluasi secara terampil dan aktif terhadap observasi, komunikasi, informasi dan argumentasi (Fisher, 2009:13). Kemampuan berpikir kritis ini dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa misalnya dalam hal menulis atau membaca, tulisan yang dibuat atau tanggapan atas suatu bacaan mampu meyakinkan yang menyimak untuk melakukan sesuatu. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif seseorang menentukan kualitasnya.

Selain yang telah dijelaskan diatas, Damis (2015) menyatakan ada faktor lain yaitu keberhasilan guru dalam mengarahkan siswa untuk berfikir kritis antara lain sebagai berikut:

1. Penggunaan metode yang sesuai
2. Kreatif dalam melaksanakan pembelajaran
3. Mampu mengarahkan siswa untuk mampu memberikan penjelasan sederhana, mampu menyimpulkan, mampu memberikan penjelasan lanjut, mampu mengatur strategi dan teknik.

KETRAMPILAN BERTANYA DAPAT MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR SISWA

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan bahwa perlunya proses pembelajaran yang dipadu dengan kaidah-kaidah pendekatan Saintifik. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menggunakan pendekatan Saintifik adalah sebagai berikut: (1) Mengamati, (2) Menanya, (3) Mengeksperimen, (4) Mengasosiasi, dan (5) Mengkomunikasikan. Pada tahap menanya, ini merupakan kegiatan peserta didik untuk mengungkapkan apa yang ingin diketahui baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa dan suatu proses tertentu yang berkaitan dengan materi/topik pembelajaran. Pada kegiatan menanya,

peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru, narasumber, atau kepada peserta didik lainnya. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tulisan serta dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk tetap aktif, kritis dan menyenangkan. Bentuknya dapat berupa kalimat pertanyaan dan kalimat hipotesis.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan mengajukan pertanyaan, misalnya dengan cara menghadapkan siswa kepada masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan akal dan pikirannya untuk menyelesaikan masalah. Dari pertanyaan yang diajukan dapat diketahui sejauh mana siswa dapat menggunakan pemikirannya, sejauh mana pemahaman yang dimilikinya. Dengan tanya jawab antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru akan mendorong siswa untuk menciptakan semangat kritis yang nantinya dari pertanyaan tersebut akan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis. Semangat kritis pada siswa akan mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan memeriksa pemikiran mereka sendiri untuk melihat ketidak konsistenan atau kekeliruan logika.

Prayitno, Sulistyawati, dan Wardani (2016) menjelaskan bahwa belajar berpikir kritis mempunyai arti bahwa siswa belajar bagaimana bertanya, kapan bertanya, dan apa metode penalaran yang dipakai. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebaiknya dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir, merangsang untuk bertanya dan mencari fakta dalam rangka menyelesaikan masalah atau tema. Dalam proses pembelajaran sebaiknya suasana kelas harus kondusif.

Pada setiap kegiatan pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Kualitas pertanyaan guru menentukan kualitas jawaban siswa. Sebuah pertanyaan berkualitas akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih lanjut pada diri siswa. Siswa pasti berusaha untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan maksimal. Hal ini akan memunculkan dialog yang bermakna bagi siswa, sehingga

siswa menjadi mengerti sekaligus terlatih berpikir kritis.

Keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut sangat berperan dalam diri siswa. Kehidupan siswa dalam sehari-hari tidak luput dari aktivitas bertanya. Selain guru, siswa juga harus mampu dalam bertanya atau mengajukan pertanyaan. Potensi tersebut akan menjadi hal yang dapat mempengaruhi akademik bila dipupuk, dibina, dan dikembangkan melalui latihan yang sistematis, terarah, dan berkesinambungan. Pertanyaan yang diajukan siswa biasanya bertujuan untuk mendapatkan penjelasan baik dari guru maupun teman.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru hendaknya berusaha membantu situasi pembelajaran di kelas dalam situasi tanya jawab. Situasi seperti itu dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, salah satunya mengundang siswa untuk bertanya. Dengan demikian, interaksi dalam kelas menjadi aktif. Interaksi yang baik di dalam kelas dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, bangkitnya minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dibicarakan di dalam kelas. Jika kondisi ini terjadi, maka cara berpikir siswa diasumsikan sudah berkembang. Hal itu dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk lebih aktif dan kritis.

Sebuah pertanyaan yang baik harus memiliki alasan, fokus, kejelasan arah dan maksud, serta disampaikan dengan intonasi yang jelas. Pertanyaan yang baik adalah dapat memelihara hubungan keilmuan antara guru dengan siswa, menstimulasi, dan memunculkan rasa ingin tahu yang lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang menjelaskan tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam teknik bertanya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X (sepuluh) Madrasah Aliyah di Lombok Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah di Lombok Barat (MA Raudlatusshibiyah NW Belencong, MA An-

Najah Sesela, MA Al-Aziziyah Kapek, MA NW Bagik Polak Barat, dan MA Al-Istiqomah Telagawaru). Alasan peneliti memilih Madrasah Aliyah tersebut dikarenakan MA tersebut telah menggunakan Kurikulum 2013.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi oleh beberapa instrumen pendukung. Instrumen penelitian ini didukung dengan instrumen lembar pertanyaan, pedoman wawancara, catatan lapangan, alat rekam (*voice/video recorder*). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara guru dan siswa, observasi, proses interaksi guru dan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu metode yang peneliti gunakan adalah observasi. Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data mengenai proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas dan kemampuan serta keterampilan siswa dalam bertanya serta hambatan siswa dalam proses pembelajaran.

Metode yang peneliti gunakan lainnya adalah angket terbuka. Angket merupakan serangkaian daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara sistematis kepada responden. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah guru dan siswa. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket terbuka karena responden memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam metode ini, hasil penelitian dideskripsikan lewat uraian dan penjelasan data yang telah didapatkan. Tahapan analisis data ini melalui beberapa tahap yaitu pengidentifikasian data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Setelah dilakukan pemilihan data yang diperlukan dan menyisihkan data yang tidak perlu. Selanjutnya memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data hasil penelitian ini berupa hasil wawancara guru dan siswa, keterampilan bertanya guru dan siswa, serta hambatan

siswa dalam bertanya. Data tersebut diuraikan dan disimpulkan menjadi hasil penelitian. Simpulan disajikan secara deskriptif dalam penyajian data. Sehingga dapat mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah di Lombok Barat.

Pada tahap awal penelitian, tim peneliti melakukan observasi untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran yang ada di kelas. Berdasarkan hasil observasi, jenis pertanyaan yang digunakan guru adalah pertanyaan permintaan, pertanyaan retorik, dan pertanyaan mengarahkan atau menuntut. Pertanyaan-pertanyaan jenis ini dimunculkan oleh guru tergantung keperluan di kelas saat pembelajaran berlangsung. Mengenai jenis pertanyaan, biasanya tergantung materi pembelajaran. Namun kecenderungan yang ditemui di lapangan adalah penggunaan pertanyaan berdasarkan maksud dan pertanyaan menurut luas atau sempitnya sasaran pertanyaan. Hal ini dibuktikan pada saat observasi.

Pada tahapan penelitian selanjutnya, tim peneliti diberi kesempatan untuk melakukan pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan ini, tim peneliti dapat berinteraksi dengan siswa di kelas. Penelitian di kelas membahas materi tentang teks deskriptif dan menganalisa jenis pertanyaan yang digunakan guru dan siswa. Hal ini dapat mengukur sejauh mana tahap menanya siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Tim peneliti mendapat kesempatan dua kali tatap muka dengan siswa di kelas pada tiap Madrasah Aliyah namun tidak dalam waktu yang sama. Pada tatap muka yang kedua, kemampuan siswa terlihat lebih baik dan lebih percaya diri dalam berinteraksi di dalam kelas. Para siswa lebih antusias dan lebih aktif dalam memberikan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan. Mereka menjadi lebih aktif dan lebih kritis. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru dituntut untuk lebih kreatif, meningkatkan motivasi siswa untuk lebih berpartisipasi lebih aktif dalam mengikuti materi pembelajaran. Sehingga dapat mengasah dan menumbuhkan pola berpikir yang lebih aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut.

Selain itu, tim peneliti menggunakan wawancara yang direkam kepada guru dan siswa untuk melengkapi data penelitian.

Peneliti menyajikan sepuluh pertanyaan kepada guru yang diwawancarai mengenai kurikulum yang digunakan, proses pembelajaran, kemampuan berpikir siswa, media dan metode pembelajaran dan lainnya. Sedangkan ada beberapa pertanyaan untuk siswa yang diwawancarai mengenai materi yang diajarkan dan kegiatan proses pembelajaran di kelas.

Menurut hasil penelitian wawancara guru sebagai responden, mayoritas guru bahasa Inggris Madrasah Aliyah masih dalam tahap menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kurikulum yang baru digunakan ini. Jadi beberapa guru masih menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Namun hal tersebut tidak kreatifitas guru untuk menjalankan proses pembelajaran yang kondusif. Pada kurikulum 2013 ini, siswa dituntut untuk lebih aktif dan kritis. Kemampuan akademik yang baik adalah dibina dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa harus lebih berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran. Guru menyampaikan banyak siswa yang masih beradaptasi dengan hal tersebut. Kemampuan siswa yang masih pasif dapat dibina dan ditingkatkan menjadi lebih baik, lebih aktif dan lebih kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dalam mengajukan pertanyaan di kelas, siswa sering mengalami kesulitan. Merujuk pada hasil penelitian, siswa mengalami beberapa kendala yang dipengaruhi beberapa faktor antara lain, (1) tidak percaya diri dan malu (2) takut ditertawai teman, (3) situasi kelas ribut, (4) kurang fokus, (5) kurang mengerti dengan yang harus ditanyakan, (6) takut pertanyaan tidak dijawab.

Penyebab siswa jarang bertanya kepada guru saat pembelajaran adalah rasa malu dan tidak percaya diri. Hal ini dibuktikan oleh data yang peneliti dapat di lapangan bahwa sebanyak 21 siswa atau sebanyak 92% mengemukakan alasan malu dan tidak percaya diri. Selanjutnya, ada 2 siswa yang menjawab karena malas. Berikutnya ada 3 siswa yang menjawab tidak tahu yang harus ditanyakan. Sebanyak 2 siswa

yang menjawab suara tidak didengar oleh guru sehingga tidak pernah bertanya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas X, siswa masih mengalami beragam hambatan saat akan bertanya kepada guru. Alasan malu dan tidak percaya diri yang dilontarkan siswa bisa disebabkan oleh faktor dalam maupun luar diri siswa. Faktor dalam diri siswa merasa malu dan tidak percaya diri karena memang tidak bisa menyusun pertanyaan yang baik. Siswa merasa pertanyaan yang disusun tidak bagus bahkan salah. Hal inilah yang membuat siswa menjadi tidak berani mencoba mengutarakan pertanyaan yang sudah mereka siapkan. Faktor luar diri siswa merasa malu dan tidak percaya diri karena pengaruh guru dan teman-teman sekelas. Sebab lain juga bisa terjadi karena guru atau materi / topik pelajaran yang kurang dipahami.

Pembelajaran berpikir kritis memerlukan latihan, siswa diberi banyak dilema, argument logis dan tidak logis (Halpern, 1995 dalam Slavin, 2011). Pengajaran berpikiran kritis yang efektif bergantung pada penentuan suasana ruang kelas yang mendorong penerimaan sudut pandang yang berlainan dan diskusi bebas. Kemampuan pemikiran kritis paling baik dipelajari melalui pengaitan dengan topik atau materi yang sesuai dan tidak asing bagi siswa.

Banyaknya pertanyaan guru kepada siswa, pertanyaan siswa kepada siswa, merupakan pertanda proses pembelajaran yang dinamis. Namun, melihat hasil penelitian di atas tampaknya pembelajaran dinamis masih belum tercapai. Hal ini dikarenakan masih terdapat hambatan-hambatan bertanya yang dialami siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 yang mana dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Untuk melatih berpikir kritis siswa, peneliti akan memberikan pertanyaan dan merangsang siswa untuk bertanya dengan dibantu media/metode yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan materi yang ada.

Menurut hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah pemahaman dan penerapan pertanyaan terhadap suatu topik. Pertanyaan yang muncul sangat terbatas. Hambatan siswa sangat terlihat dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas X. Masih banyak siswa yang kurang responsif terhadap kegiatan pembelajaran diawal. Hanya beberapa siswa yang menjawab dengan respon positif. Namun, hal tersebut dapat diperbaiki pada proses pembelajaran di pertemuan-pertemuan selanjutnya. Siswa sudah dapat beradaptasi dengan materi yang ada dan mereka juga mulai menunjukkan sikap kritis dan aktif terhadap topik yang ada.

Selain itu, hasil penelitian diatas juga dapat disimpulkan bahwa ketrampilan bertanya guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas X masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini disebabkan oleh masih dijumpai minimnya keaktifan siswa dalam bertanya. Faktor lainnya, kurangnya motivasi dan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris di Kelas X Madrasah Aliyah.

Maka berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, untuk melatih siswa untuk berpikir kritis terutama siswa Madrasah Aliyah di kelas, maka disarankan sebaiknya guru sering melatih dan memotivasi siswa untuk bertanya. Kedua, untuk menumbuhkan sikap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah dengan menghadapkan siswa pada topik-topik atau tema yang dekat dan sesuai dengan mereka. Ketiga, sarana dan prasarana yang sesuai dapat menunjang pembelajaran siswa menjadi lebih kritis dan aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006) *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
 Damis, I. 2015. Pembelajaran Bahasa Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. [online] Tersedia : <http://iga-ibrahim.blogspot.com/2015/01/pembelaja>

[ran-bahasa-dalam-meningkatkan.html](#)

yang diakses pada 17 September 2018.

- Fisher, Alec. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2009.
 Hassoubah, Z. I. (2007) *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa.
 Indah, R. N. 2010. Discovering Student's Expertise to Augment Claim Quality in Writing Class at UIN Maliki Malang. Makalah disajikan dalam Konferensi Nasional *Global Perspective in Literature and Language Teaching*. Malang: Ma Chung Press.
 Mulyasa E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
 Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. 2013. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 Prayitno, L.L, Sulistyawati, I. & Wardani, I.S. (2016) *Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD di Kecamatan Bulak*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara. Volume 1 Nomor 2 Januari 2016. Kediri : UNP Kediri. Hal 67-74.
 Priajana, N. (2011) *Enhancing Students' Speaking Skills Using Video*. Dalam Cahyono, B.,Y. & Mukminatien, N., *Techniques and Strategies to Enhance English Language Learning*. Malang: State University of Malang Press. hal 45-54.
 Slavin, R.E. (2011) *Psikologi Pendidikan jilid (1)*. Jakarta: Indeks.
 Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.